**PERILAKU PROSOSIAL PADA SCOOTERIST DI YOGYAKARTA**

***PROSOCIAL BEHAVIOUR ON A SCOOTERIST IN YOGYAKARTA***

**Edo Sepka Canta1, Muhahamad Wahyu Kuncoro2**

1Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

17081275@student.mercubuana-yogya.ac.id

081227250065

**Abstrak**

Dalam kehidupan bersosial pada umumnya manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain untuk bertahan hidup. Namun tidak semua orang mampu konsisten untuk selalu memberikan pertolongan kepada orang lain dikarenakan banyak fator yang mempengaruhi, dan biasanya juga orang akan memberi pertolongan kepada orang lain hanya semampunya saja. Namun hal tersebut sedikit berbeda dengan kelompok scooteris yang aktif membantu sesama terutama di jalanan dan cendrung ke arah berlebihan sehingga memberi resiko terhadap scooteris itu sendiri, disaat pengendara pada umumnya hanya acuh terhadap sesama pengendara yang sedang mengalami kendala di jalanan ada satu kelompok pengendara yang kerap mencuri perhatian karena mampu menunjukan kepedulian dan pertolongan kepada sesama dijalanan, yaitu pengendara vespa *(scooteris).* Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku prososial pada scooteris, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus makna perilaku prososial bagi scooterist. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi lapangan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dan setiap masing-masing subjek mempunyai satu partisipan. Hasil penelitian ini menunjukan gambaran perilaku prososial scooterist meliputi beberapa aspek yaitu keramah tamahan, kerjasama, menolong, berbagi, bertindak jujur, bedermawan dan persaudaraan. factor yang mempengaruhi perilaku prososial scooterist terbagi menjadi dua yaitu factor internal dan factor eksternal, factor internal berupa empaty, kesadaran dan keinginan untuk membudayakan perilaku prososial, dan factor eksternal berupa pengaruh slogan scooterist dan tanggung jawab untuk menjaga dan melanjutkan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Makna perilaku prososial bagi scooterist yaitu adanya kebahagian dan nikmat hidup yang scooterist temukan ketika melakukan perilaku prososial.

***Kata kunci: perilaku prososial, scooterist, vespa***

***Abstract***

*In social life in general, humans have always needed the help of others in order to survive. But not everyone is consistently able to provide help to others because many fators are affected, and it is only natural that one will help others to the best of their ability. But this isa little different from the scooter group that actively helps others, especially on the streets and overturn so as to put the risk to the scooter itself, when drivers in general are indifferent to their own drivers in the middle of the road there isa rider group who often steals attention because he consistently shows concern and help to others on the road, the rider vespa (scooterist). The study aims to understand prosocial behavior on scooteris, knowing the factors that both affect prosocial behavior for the scooterist. The study uses qualitative methods with a string of phenomena. Data collection methods use in-depth interviews and field observations. The subject in this study is two people and each subject has one participant. The results of the study reflect the prosocial behavior of scooterist, more than a few aspects of taming, cooperation, helping, sharing, being honest, charitable and brotherly. It divides the prosocial behavior of the scooterist into two that is internal and external factor, internal factor is awareness and a desire to empower prosocial behavior, and an external factor of scooterist slogans and the responsibility to maintain and carry on the culture. The scooter defines prosocial behavior as a joy and joy it finds when performing prosocial behavior.*

***Keywords: prosocial behavior, scooterist, vespa***

**PENDAHULUAN**

Manusia secara hakiki merupakan makhluk social, yang membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya seperti kebutuhan makanan, minuman dan lain-lain (Sarwono, 2002). Yang berarti, dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan pertolongan dan juga memberi pertolongan sehingga sama sama membutuhkan antara satu sama lain.

Admstia 2017, juga menuliskan bahwa manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri, manusia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, setiap manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, manusia akan bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup masing-masing.

Aktivitas memberi pertolongan dan membantu orang lain sangat sering terjadi dalam kehidupan bersosial, baik itu orang yang di kenal sampai yang tidak dikenalpun juga sering diberi pertolongan, Begitu banyak orang di dunia ini yang bersedia memberikan pertolongan kepada sesama, perilaku tersebut disebut juga dengan perilaku prososial.

menurut Byrne, (2005) Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku prososial sangat penting dalam kehidupan manusia karena individu egois yang hidup dalam area atau guanya masing-masing akan merasa lebih sulit untuk bertahan hidup dibandingkan dengan sekelompok individu yang bekerja sama.

Ada banyak cara yang dapat di lakukan untuk membantu dan menolong orang lain di sekitar (perilaku prososial) misalnya bisa dengan menjadi relawan bencana, memberi donasi, membantu orang yang kesusahan di jalanan dan lain sebagainya.

Mengenai membantu orang yang kesusahan di jalanan, ada beberapa komunitas dan kelompok tertentu yang sering melakukan hal positive tersebut, contohnya komunitas motor, Pengertian komunitas sendiri menurut Kertajaya Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values, Namun ada satu komunitas motor yang menunjukan sikap berbeda atau lebih mencolok dari komunitas motor pada umumnya yaitu *scooterist.*

Scooterist adalah sebutan untuk seorang pengendara, penikmat atau pemilik VESPA, dan itu bukan sekedar memiliki, melainkan *scooterist* itu lebih dikenal dengan menjiwai. sedangkan VESPA adalah merek sepeda motor jenis skuter yang berasal dari Italia. Perusahaan induk dari VESPA adalah Piaggio, VESPA mulai merambah nusantara di predikasi pada tahun 1960an (Hikmah, 2011).

Tidak cukup dengan menjadi sarana menjalin silaturahmi dan komunikasi antar sesama saja, perilaku mencolok yang di munculkan scooteris sering mendapatkan perhatian dari masyarakat, dilansir dari kompas.com Solidaritas pengguna Vespa klasik selalu menarik disimak. Lewat slogan "satu Vespa sejuta saudara", semboyan para scooteris Tanah Air ini mengajarkan bahu-membahu di jalan. Seperti sebuah video yang belum lama viral di media sosial. Sekelompok scooteris yang mayoritas anak muda membantu pria paruh baya yang Vespa-nya sedang mengalami kesulitan di jalan (Satria 2020).

Sementara itu sering juga peneliti dan mungkin orang lain mendengar ataupun melihat secara lansung mengenai perilaku prososial yang sering ditunjukkan oleh *scooterist* di jalan raya. Di saat pengendara lain hanya acuh, para *scooterist* bersedia untuk menolong orang lain yang kendaraannya mengalami kendala di jalan seperti memberikan sparepart, membelikan bensin, dan membantu mendorong hingga pom bensin terdekat, Sedangkan pengendara kendaraan jenis motor bebek, tidak melakukan hal seperti itu kepada sesama pengendara motor bebek lainnya.

Sebelum melakukan penelitian, pada bulan april 2021 peneliti melakukan wawancara awal dengan dua orang subjek di Yogyakarta, kedua subjek ini adalah pemilik vespa atau bisa disebut juga dengan scooteris, diantara kedua subjek mengaku sudah mengendarai vespa selama beberapa tahun dan juga sering ikut dalam acara vespa, sekaligus mengalami, dan menemui bentuk-bentuk perilaku prososial diantara sesama scooterist. Kedua subjek penelitian membenarkan jika perilaku prososial memang nyata adanya dan kedua subjek juga mengaku merasakanya lansung dalam lingkungan scooterist.

Menurut subjek GW di antara *scooterist* juga memiliki kebiasaan yang di sebut dengan perjamuan. Perjamuan adalah sebuah kegiatan menjamu *scooterist* dari kota lain yang sedang mampir dikota mereka. Para *scooterist* biasanya rela memberi tumpangan tempat tinggal, berbagi makan, bahkan memberi bekal berupa uang ataupun sparepart kepada sesama pengendara vespa yang sedang melakukan perjalanan.

Subjek penelitian kedua yaitu subjek PJ juga menjelasakan bahwa subjek juga harus menyisihkan uang saku atau lebih tepatnya menabung untuk bisa ikut menghadiri acara atau event vespa, bahkan jika hari event vespa bertabrakan dengan hari kerja, subjek lebih memilih mengajukan izin libur bekerja untuk dapat bisa berangkat ke acara vespa yang sedang diadakan, hal itu semata-mata subjek PJ lakukan karena cinta terhadap hobi, subjek pun percaya walaupun nantinya ada kendala di perjalanan subjek tidak perlu kawatir karna pasti ada saja kalangan *scooterist* lain yang bisa membantu subjek PJ.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh lagi mengenai bagaimanakah para *scooterist* vespa mampu melakukan perilaku prososial kepada sesama scooterist, factor yang mempengaruhi, segaligus makna perilaku prososial bagi kalangan scooterist. Urgensi dari penelitian ini di lakukan ialah untuk mendapatkan gambaran sebab maupun akibat terjadinya fenomena dengan cara menggali lebih dalam mengenai dunia *scooterist* khususnya di kota Yogyakarta, kemudian mengembangkannya. Studi fenomenologi dengan metode observasi dan wawancara adalah jalan yang harus di tempuh oleh peneliti guna memperoleh data sekaligus mendapatakan pengetahuan yang luas, relevan dan bermanfaat tentunya.

**Gambaran perilaku prososial**

**fenomena Perilaku prososial**

**MAKNA PROSOSIAL**

**pecinta vespa (scooterist)**

**Faktor yg mempengaruhi**

**Bagan 1.** Bagan kerangka penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan memaparkan secara menyeluruh tentang perilaku prososial yang di tunjukan oleh scooterist, factor terbentuknya perilaku tesebut dan juga makna perilaku prososial bagi scooterist.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan tipe *snowball sampling* dalam memilih subjek penelitian. *Snowball Sampling* adalah Teknik pengambilan data yang awalnya sedikit kemudian lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karna jumblah data yang awalnya sedikit itu belum mampu memberi data yang memuaskan maka peneliti perlu mencari orang lain lagi sebagai sumber data (Sugiyono 2021). Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terdapat rentang strategi sampling yang lebih sempit. Hal tersebut didasari oleh pentingnya seluruh subjek mengalami fenomena yang terjadi. Bedasarkan pertimbangan tersebut pada penelitian ini menggunakan strategi sampling kriteria dengan tujuan subjek yang dipilih mampu mewakili masyarakat yang mengalami fenomena yan dipelajari.

subjek pada penelitian ini yaitu scooterist di Yogyakarta berjumlah dua orang, dengan rentang umur 22-27 tahun dan sudah menjadi scooteris minimal dua tahun, Di luar subjek utama dilibatkan pula informan yang berkaitan dengan subjek utama tersebut. Sehingga jumlah keseluruhan subjek ada dua orang scooterist dengan setiap masing-masing subjek memiliki satu informan.

**Table 1.** subjek penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| **Kode subjek** | **Keterangan** |
| S1 | Subjek pertama, merupakan subjek utama yang menjadi sumber pengumpulan data-data primer |
| S2 | Subjek kedua, merupakan subjek utama yang menjadi sumber pengumpulan data-data primer |
| So1 | Significant others subjek pertama |
| So2 | Significant others subjek kedua |

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriftif analisis, dimana analisisnya mengarah pada induktif yaitu suatu yang khusus dari kejadian-kejadian yang ditemukan di lapangan untuk sesuatu yang bersifat umum yang lebih luas. Metode deskripsi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang suatu keadaan yang langsung pada saat sekarang. Metode ini ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut; pengumpulan data, analisis data atau pengelolaan data serta membuat kesimpulan dengan tujuan utamanya membuat gambaran tentang suatu keadaan secara nyata dan objektif. Cara analiss data pada penelitian ini yaitu mengunakan analisis data model Miles dan Huberman, Miles dan Huberman,1984 (dalam Sugiyono 2002) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, data tersebut berupa data *reduction,* data *display,* dan *varication.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang akan dibahas diantaranya adalah bagaimana gambaran perilaku prosososial pada scooterist, factor yang mempengaruhi perilaku scooterist, makna perilaku prososial bagi scooterist serta temuan-temuan lainnya. Penelitian ini melibatkan sebanyak dua orang subjek yaitu subjek PJ dan subjek GW. Masing-masing subjek penelitian sudah mempunyai pengalaman menjadi scooterist selama lebih dari tiga tahun, kedua subjek merupakan mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi, berjenis kelamin pria dan berusia 22-23 tahun.

Secara umum kedua subjek memutuskan untuk menjadi scooterist dikarenakan kemauan dari dalam diri sendiri, berawal dari suka, mencari tau, lalu kemudian berupaya mengusahakannya. Selain itu kedua subjek memutuskan menjadi scooterist dikarenakan alasan bahwa subjek melihat ada sesuatu yang berbeda pada vespa dan dengan bervespa subjek ingin menujukan identitas bahwa subjek berbeda. Secara keseluruhan terdapat dua factor yang mempengaruhi perilaku prososial pada lingkup scooterist, yaitu factor internal dan factor eksternal. Kemudian bedasarkan hasil interprestasi peneliti di dapat pula gambaran secara menyeluruh mengenai perilaku prososial dalam lingkup kehidupan scooterist, dari kehidupan yang subjek alami itu juga kedua subjek dapat memaknai perilaku yang subjek lakukan.

Hasil penelitian ini menunjukan gambaran perilaku prososial scooterist meliputi beberapa aspek yaitu, keramah tamahan, kerjasama, menolong, berbagi, bertindak jujur, bedermawan dan persaudaraan. Gambaran aspek perilaku prososial tersebut merupakan hasil dari pengkategorian bentuk-bentuk perilaku prososial yang dilakukan kedua subjek penelitian.

**Table 2.** gambaran perilaku prososial

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori perilaku prososial**  **Yang dimunculkan scooterist** | **Bentuk perilaku** |
| 1 | Ramah tamah | saling menyapa dan melambaikan tangan kepada sesama scooterist lain setiap bertemu di jalanan. |
| 2 | Perilaku menolong | Pertolongan berupa membantu mendorong motor yang mogok ke bengkel atau pom bensin terdekat, memperbaiki, menemani, meminjamkan alat,memberikan sparepart. |
| 3 | Kerjasama | bekerjasama membangun atau restorasi vespa sesama scooterist, biasanya jika ada salah satu dari kalangan scooterist yang ingin merestorasi motor maka akan di kerjakan bersama-sama. |
| 4 | Menjamu | Memberi tumpangan tempat tinggal untuk istirahat, memberi makanan, dan memberi bekal untuk melanjutkan perjalanan |
| 5 | Meringakan beban sesama | Menggalang dana, memproduksi kaos dan stiker untuk dijual kemudian hasil dari penjualan disumbangkan kepada sesama yang membutuhkan. |

Bentuk-bentuk perilaku prososial yang dimunculkan kedua subjek penelitian berkaitan dengan aspek-aspek perilaku prososial menurut mussen (dalam Asih & Pratiwi 2010), yaitu berupa aspek berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur dan bedermawan. Namun dari hasil penelitian ini ditemukan aspek tambahan yaitu berupa keramah tamahan dan persaudaraan, yang mana adanya hubungan hangat dan interaksi yang positif antar sesama scooterist.

Hasil penelitian mardianta 2016, terhadap perilaku prososial scooterist vespa ekstrim di kota semarang juga menunjukan bahwa aspek perilaku prososial yang paling menonjol pada scooterist adalah aspek persahabatan, murah hati dan kerjasama.

Sedangkan factor yang mempengaruhi perilaku prososial pada scooterist terbagi menjadi dua yaitu factor internal dan factor eksternal, yang mana factor internal berupa empaty, kesadaran dan keinginan untuk membudayakan perilaku prososial, sedangkan factor eksternal berupa pengaruh slogan yang scooterist anut dan juga tanggung jawab untuk menjaga dan melanjutkan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil penelitian Basuni 2018, juga menunjukan bahwa dalam slogan “satu vespa sejuta saudara” terkandung rasa solidaritas yang tinggi bagi pengendara vespa dan terbukti ampuh dapat mengikat persaudaran dan memicu kepedulian, tolong menolong tanpa melihat latar belakang seorang scooterist.

Makna dari perilaku prososial bagi kedua subjek penelitian yaitu adanya kebahagian hidup yang kedua subjek temukan saat subjek melakukan perilaku prososial. kedua subjek memaknai bahwasanya subjek menemukan kebahagian dan nikmat hidup dengan menjalani hidup sebagai scooterist,

Menurut Fuad 2015, kehidupan pribadi yang bermakna ditandai oleh adanya aspek-aspek berikut ini pada diri seseorang, yaitu: hubungan antar pribadi yang harmonis, saling menghormati, saling menyayangi, kemudian melakukan kegiatan-kegiatan yang disukai dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat buat orang lain. Aspek tersebut berhubungan dengan bentuk-bentuk perilaku prososial yang kedua subjek penelitian alami.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukan gambaran perilaku prososial scooterist meliputi beberapa aspek yaitu, keramah tamahan, kerjasama, menolong, berbagi, bertindak jujur, bedermawan dan persaudaraan. Gambaran aspek perilaku prososial tersebut merupakan hasil dari pengkategorian bentuk-bentuk perilaku prososial yang dilakukan kedua subjek penelitian. Sedangkan factor yang mempengaruhi perilaku prososial pada scooterist terbagi menjadi dua yaitu factor internal dan factor eksternal, yang mana factor internal berupa empaty, kesadaran dan keinginan untuk membudayakan perilaku prososial, sedangkan factor eksternal berupa pengaruh slogan yang scooterist anut dan juga tanggung jawab untuk menjaga dan melanjutkan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Berikutnya makna perilaku prososial bagi scooterist yaitu adanya kebahagian dan nikmat hidup yang scooterist temukan ketika melakukan perilaku prososial.

Setelah melakukan penelitian, peneliti juga menemukan temuan lain dari proses pengumpulan data dilapangan, yaitu berupa alasan kedua subjek menjadi scooterist yaitu dengan menjadi scooterist kedua subjek dapat merepresentasikan indentitas kedua subjek, kemudian menjadi scooteris juga merupakan pilihan gaya hidup dan salah satu dari sekian banyak cara untuk menikmati hidup. kedua subjek juga konsisten dengan pilihannya menjadi scooterist dan berkeinginan untuk menjadi scooterist hingga masa tua kelak.

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, diajukan beberapa saran seperti berikut:

Saran bagi subjek penelitian agar tetap memberikan perhatian penuh terhadap diri subjek sendiri dan juga mempertimbangkan kenyamanan dan kesanggupan subjek dalam melakukan aktiitas prososial dan kegiatan scooterist lainnya. Karna akan lebih baik jika segala aktiitas subjek sebagai scooterist tidak mengganggu atau menghambat tanggung jawab dan prioritas subjek yang lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat penelitian yang sama diharapkan untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi mengenai hal lain pada scooterist, misalnya seperti konsep diri, motivasi, aktualisasi diri dan lain sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal psikologi umk: pitutur*, *1*(1), 33-42.

Admstia. (2017). Manusia sebagai makhluk social*. Article STIA Banten.*

Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi social*. Jilid 2, Edisi 10. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Basuni, A., & Rohaetin, T. (2018). Makna Slogan Satu Vespa Sejuta Saudara Pada Komunitas Vespa Subang: Analisis Semiotika Slogan Satu Vespa Sejuta Saudara. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 1-11.

Dayakisni, T. & Hudaniah. (2012). Psikologi Sosial. (Edisi Revisi). Malang. UMM Press.

Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagian Manusia: *jurnal komunika.* 9(1), 1978 1261.

Gilang. S. (2020). Viral, Video Solidaritas Skuteris Vespa Klasik Tolong Bapak Tua yang Mogok *kompas.com.* diakses dari Viral, Video Solidaritas Skuteris Vespa Klasik Tolong Bapak Tua yang Mogok

Mardianta. W. (2016*). Perilaku prososial pada scooterist vespa ekstrim di Semarang* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata).

Sarwono, S. wirawan. (2002). *Psikologi sosial : individu dan teori-teori psikologi sosial (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); ketiga). Alfabeta.

Widaningsih, N. I., & Purwaningsih, I. E. (2015). Hubungan antara Empati dengan Keenderungan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit Tk III 04.06. Dr. Soetarto Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, *6*(1), 1-6.

Zalukhu, L. S. (2017). *Solidaritas pengguna vespa pada komunitas vespa di kota medan* (Doctoral dissertation, UNIMED).